

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pencarian dan pemburuan informasi selalu identik dengan profesi wartawan. Proses pemburuan informasi akan menuntun seorang wartawan untuk menemui beragam suka duka yang terkadang menjadi kendala. Salah satu kendala yang sering dirasakan adalah narasumber yang tidak sesuai dengan harapan, seperti informasi yang disampaikan kurang memadai, narasumber melibatkan kepentingan pribadi, dan lain-lain. Kegiatan jurnalistik harus tetap berjalan sesuai dengan aturan, tidak peduli dengan jenis liputan yang dilakukan dan permasalahan yang ada. Kegiatan jurnalistik dimulai dari pencarian, pengumpulan, pengolahan dan penyebarluasan informasi kepada khalayak melalui media massa.

Media massa menjadi ruang wartawan untuk berkarya dan menyebarkan informasi. Seorang wartawan terikat dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam melakukan suatu peliputan hingga penyebarluasan kepada publik. KEJ ini menjadi bagian dari hukum dan etika jurnalistik yang dijadikan pedoman atau aturan dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Oleh karena itu, jika aturan tersebut dilanggar maka sanksi pidana atau ancaman dibalik jeruji dapat menanti para pencari berita. KEJ yang tercantum dalam UU Nomor 40 Tahun 1999 pasal 7 (2) tentang Pers ini berlaku secara mutlak dan diterapkan oleh setiap media. Kode etik untuk para jurnalis dibuat karena sebelumnya telah terjadi kesepakatan dalam organisasi wartawan yang kemudian

ditetapkan oleh Dewan Pers. KEJ terdiri dari banyak hal, salah satunya *off the record* yang berarti informasi tidak boleh dipublikasikan. Jika alasan narasumber dapat diterima akal, maka wartawan akan menyetujui permintaan *off the record*.

*Off the record* terjadi jika terdapat kesepakatan antara wartawan dan narasumber. *Off the record* secara teori belum tentu sama dengan realita di lapangan. Setiap wartawan yang meliput di lapangan kemungkinan besar menemukan informasi *Off the record* baik secara sengaja maupun tidak disengaja, seperti yang dialami oleh Komunitas Jaling di Kota Bekasi. Salah satu anggota Komunitas Jaling pun mengatakan bahwa seringkali mendapatkan informasi *off the record* melalui obrolan santai dengan narasumber, minum kopi bersama narasumber, dan setelah wawancara selesai. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan, ada dugaan yang menunjukkan Komunitas Jaling terkadang mempublikasikan informasi *off the record*, meski tidak secara terbuka. Fenomena ini tentu bertolak belakang dengan pengertian *off the record* dalam Kode Etik Jurnalistik yakni informasi yang tidak untuk dipublikasikan. Fenomena ini pun menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan antara teori dan realita di lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam penerapan *off the record* pada Komunitas Jaling di Kota Bekasi.

Penelitian terkait *off the record* sudah pernah dilakukan, seperti penelitian Hana Nurul Tsara dengan judul *Off the Record dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi terhadap Wartawan Tribun Jabar)*. Hasil penelitian ini menghasilkan tiga aspek. Pertama, wartawan Tribun Jabar sepakat mendefinisikan *off the record* sebagai informasi yang tidak disiarkan secara luas. Kedua, *off the record* berfungsi sebagai informasi awal bagi wartawan dan *off the record* berfungsi untuk melindungi diri atau

menghormati hak narasumber. Ketiga, wartawan mengkonstruksi permintaan *off the record* dengan dua cara, yakni mencari narasumber lain dan mempublikasikan berita dengan menyembunyikan identitas narasumber.

Penelitian sejenis pun dilakukan Fitriani Lestari Dewi dengan judul Fenomenologi *Off the record* Wartawan Kota Bandung (Studi Kualitatif Praktis *Off the Record* Anggota PWI Kota Bandung). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan wartawan memahami *off the record* sebagai informasi yang tidak boleh dipublikasikan atas permintaan narasumber atau informasi yang dipublikasikan dengan syarat menyembunyikan identitas narasumber. Wartawan pun menanggapi permintaan *off the record* dengan tiga cara, yakni mencari narasumber lain, melakukan negosiasi dengan narasumber agar informasi tetap dapat dipublikasikan, dan informasi disimpan untuk pribadi.

Penelitian-penelitian terdahulu membahas pemahaman dan tanggapan wartawan terhadap permintaan *off the record*. Namun, belum ada penelitian yang membahas penerapan *off the record* pada komunitas wartawan terutama Komunitas Jaling menggunakan teori konstruksi sosial. Selain itu, belum banyak khalayak yang mengetahui eksistensi Komunitas Jaling yang berdomisili di Kota Bekasi. Komunitas tentunya berbeda dengan organisasi dan lembaga resmi lainnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berbentuk proposal skripsi dengan judul “Penerapan *Off the Record* pada Komunitas Wartawan di Kota Bekasi (Studi Deskriptif Kualitatif *Off the Record* pada Komunitas Jaling)”.

## 1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada penerapan *off the record* pada wartawan yang tergabung dalam Komunitas Jaling di Kota Bekasi. Wartawan ini berasal dari media berbeda dan fokus beritanya dalam lingkup Jabodetabek. Oleh karena itu, dalam fokus penelitian ini muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana interaksi wartawan pada Komunitas Jaling dengan narasumber saat menggali data *off the record*?
- 2) Bagaimana pengetahuan wartawan dalam Komunitas Jaling terkait *off the record*?
- 3) Bagaimana cara wartawan pada Komunitas Jaling dalam menyikapi permintaan *off the record*?



## 1.3. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini, antara lain :

- 1) Untuk mengkaji interaksi wartawan dengan narasumber saat menggali data *off the record*.
- 2) Untuk mengkaji pengetahuan wartawan pada Komunitas Jaling terkait *off the record*.
- 3) Untuk mengkaji cara wartawan pada Komunitas Jaling dalam menyikapi permintaan *off the record*.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

### 1.4.1. Akademis

- 1) Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi kontribusi positif yang berbentuk pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan
- 2) Menambah beragam wacana baru
- 3) Sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan datang
- 4) Untuk mengembangkan khazanah dalam bidang kejournalistikan.

### 1.4.2. Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi berbagai pihak, seperti wartawan yang mendapatkan informasi *off the record* saat liputan dan mahasiswa yang tertarik dan ingin mendalami *off the record*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Jurusan Jurnalistik sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam memberi materi yang berkaitan dengan *off the record*.

## 1.5. Landasan Pemikiran

Wartawan dalam mencari dan mengumpulkan berita bertemu dengan berbagai kendala dan dilema, salah satunya saat narasumber meminta *off the record*. *Off the*

*record* artinya tidak mempublikasikan informasi atas permintaan narasumber. Setiap wartawan yang bekerja di lapangan tak jarang menemukan informasi *off the record*, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Sikap yang diambil wartawan bisa saja berbeda tergantung pada kebutuhan bahan berita, kepentingan informasi, dan sebagainya. Pada dasarnya informasi *off the record* dianggap tidak ada, begitupula narasumber yang memberikan keterangan tersebut. Kendati demikian, realita di lapangan dapat berbeda dengan teori dan aturan. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti penerapan *off the record* pada komunitas wartawan di Kota Bekasi yakni Komunitas Jaling (Jaringan Liputan Keliling) dengan menggunakan studi deskriptif kualitatif.

### **1.5.1. Landasan Teoritis**

Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dalam penelitian ini. Pada konstruksi sosial, semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Konstruksi sosial juga merupakan pernyataan keyakinan dan sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat (Ngangi, 2011). Menurut DeLamater dan Hyde dalam Ngangi (2011), konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok (*essences*) yang benar dan realitas adalah konstruksi sosial.

Dalam teori konstruksi sosial, individu menafsirkan dan bertindak sesuai dengan kategori konseptual yang ada dalam pikiran mereka. Realitas tidak dapat hadir dengan sendirinya, tetapi disaring melalui cara individu dalam melihat sesuatu (Karman, 2015). Teori konstruksi sosial lebih memperhatikan bagaimana orang menciptakan realitas secara kolektif. Menurut Peter L. Berger

dan Thomas Luckmann (1966), teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuan memiliki asumsi dasar intersubjektivitas dalam konstruksi realitas sosial melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Teori konstruksi sosial menekankan pada pada “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas atau kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak manusia. Sementara itu, pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena yang terjadi adalah nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh individu atau memiliki makna-makna subjektif. Di sisi yang berlawanan, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai sesuatu yang nyata oleh pikiran dan tindakan. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari diperoleh melalui objektivasi dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif yang membentuk dunia akal-sehat intersubjektif. Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama, kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi (Berger dan Luckmann, 1966).

Masyarakat sebagai kenyataan objektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsir secara subjektif oleh individu. Dalam proses penafsiran itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi berlangsung seumur hidup yang melibatkan sosialisasi baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Definisi yang diterima oleh individu mampu memahami definisi orang lain dan turut mengkonstruksi definisi bersama orang lain. Dalam proses mengkonstruksi, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat (Berger dan Luckmann, 1966).

Penelitian ini akan mengulas penerapan *off the record* pada Wartawan Komunitas Jaling menggunakan teori konstruksi sosial melalui tiga aspek yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Teori konstruksi sosial akan menunjukkan perbedaan antara keterangan *off the record* secara teori dan praktik di lapangan. Teori ini memandang realita bisa berasal dari interaksi dengan orang lain di lapangan dan realita itu dibentuk oleh manusia.

### **1.5.2. Kerangka Konseptual**

Menurut Undang-Undang Pers Bab I Pasal 1 Ayat 4, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Kegiatan jurnalistik terdiri dari mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan karya jurnalistik melalui media massa. Wartawan harus selalu teratur atau berkelanjutan dalam menjalankan aktivitas jurnalistik. Wartawan tidak identik



dengan orang yang memiliki kartu pers. Meski seseorang memiliki seribu kartu pers, namun dia tidak melakukan kegiatan jurnalistik, maka dia bukan seorang wartawan (Sukardi, 2012 : 92). Seorang wartawan harus menerapkan hukum dan etika yang berlaku dalam menjalankan setiap aktivitasnya.

Menurut Dewan Pers (2010), tanpa kemampuan menerapkan etika, wartawan rentan terhadap kesalahan dan dapat memunculkan persoalan yang berakibat tersiarnya informasi yang tidak akurat dan bias, menyentuh privasi, atau tidak menghargai sumber berita. Pada akhirnya hal itu akan mencoreng kerja jurnalistik. Oleh karena itu, wartawan perlu melakukan hal berikut yang dapat juga dijadikan kriteria wartawan.

- 1) Wartawan harus memiliki integritas, tegas dalam prinsip, dan kuat dalam nilai. Dalam melaksanakan tugasnya, wartawan harus beretika, memiliki tekad untuk berpegang pada standar jurnalistik yang tinggi, dan bertanggung jawab.
- 2) Melayani kepentingan publik. Wartawan harus mengingatkan yang berkuasa agar bertanggungjawab dan menyuarakan pendapat orang-orang yang tak bersuara agar didengarkan oleh yang berkuasa.
- 3) Wartawan harus berani dalam keyakinan, independen, mempertanyakan otoritas, dan menghargai perbedaan.

Hukum dan etika yang berlaku pada wartawan tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik. Salah satu pasalnya yakni pasal 7 membahas mengenai *off the record* yang berbunyi “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk

melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan.”

Menurut penafsiran kode etik, *off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan. Informasi atau data tersebut cukup diketahui oleh wartawan (Wina Armada Sukardi, 2012 : 380). *Off the record* memiliki arti bahwa narasumber tidak menginginkan atau meminta wartawan untuk menulis dan mempublikasikan keterangan yang disampaikan oleh sumber berita kepada khalayak terkait. Menurut Masduki dalam Wibawa (2020), ketika wartawan mempublikasikan informasi artinya sudah terjadi kesepakatan antara wartawan dengan narasumber untuk menyiarkan informasi.

Menurut Hill dan Breen dalam Muhtadi (2016: 183-184), ada tiga kemungkinan makna *off the record* jika digunakan untuk mencari dan mengumpulkan bahan berita. *Pertama*, secara harfiah, *off the record* mengandung arti bahwa sumber berita tidak menghendaki wartawan untuk menulis dan mempublikasikan pernyataan-pernyataan yang disampaikan. *Kedua*, *Off the record* bisa berarti dapat ditulis dan dipublikasikan oleh wartawan jika wartawan dapat menyandarkannya kepada orang lain atau mencari sumber berita yang berbeda. *Ketiga*, dari sisi waktu, ada kemungkinan istilah *off the record* digunakan secara kurang tepat oleh sumber berita. Misal, sebelum sumber berita meminta *off the record*, informasi tersebut sudah lebih dahulu diketahui publik.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan studi deskriptif kualitatif untuk menguraikan secara rinci mengenai penerapan *off the record* wartawan pada Komunitas Jaling di Kota Bekasi.

### 1.5.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Persoalan *off the record* yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik telah banyak diteliti. Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang seragam dengan penelitian peneliti sehingga dapat dijadikan referensi dan pembanding. Keseragaman ini lebih banyak pada aspek pemahaman wartawan dan penerapan Kode Etik Jurnalistik. Berikut beberapa penelitian sejenis yang ditemukan oleh peneliti.

Hana Nurul Tsara (2016) melakukan penelitian dengan judul *Off the Record* dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi terhadap Wartawan Tribun Jabar). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis, dan metode fenomenologi untuk mengetahui suatu persoalan dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Hasil penelitian ini terdiri dari tiga aspek. Menurut aspek pemahaman, wartawan Tribun Jabar sepakat mendefinisikan *off the record* sebagai informasi yang tidak disiarkan secara luas. Menurut aspek pemaknaan, *off the record* berfungsi sebagai informasi awal bagi wartawan dan *off the record* berfungsi untuk melindungi diri atau menghormati hak narasumber. Menurut aspek konstruksi, wartawan mengkonstruksi permintaan *off the record* dengan dua cara, yakni mencari

narasumber lain dan mempublikasikan berita dengan menyembunyikan identitas narasumber.

Fitriani Lestari Dewi (2016) melakukan penelitian dengan judul Fenomenologi *Off the Record* Wartawan Kota Bandung (Studi Kualitatif Praktis *Off the Record* Anggota PWI Kota Bandung). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis, dan menggunakan metode fenomenologi untuk mengetahui suatu permasalahan dari sudut pandang orang yang mengalaminya atau berkaitan dengan sifat-sifat alami dari pengalaman manusia dan makna yang tersimpan di dalamnya. Hasil penelitian ini terdiri dari tiga aspek yakni aspek pemahaman, pengalaman, dan sikap. Berdasarkan aspek pemahaman, wartawan menafsirkan *off the record* sebagai informasi yang tidak boleh dipublikasikan atas permintaan narasumber atau informasi yang dipublikasikan dengan syarat menyembunyikan identitas narasumber. Berdasarkan aspek pengalaman, terdapat wartawan yang sering dan jarang mendapatkan permintaan *off the record*. Wartawan pun menanggapi permintaan *off the record* dengan tiga cara, yakni mencari narasumber lain, melakukan negosiasi dengan narasumber agar informasi tetap dapat dipublikasikan, dan informasi disimpan untuk diri sendiri. Berdasarkan aspek sikap, terdapat wartawan yang merasa keberatan dan tidak merasa keberatan dengan permintaan *off the record*.

Kartika Kumala Sari (2017) melakukan penelitian dengan judul Penerapan Kode Etik Jurnalistik dan Aspek Hukum Pers dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan Radar Sulteng. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan Radar Sulteng telah menerapkan kegiatan jurnalistik yang sesuai dengan pasal-pasal yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik. Salah satu pasal yang tercantum dalam KEJ adalah pasal 7 hak tolak, embargo, dan *off the record*. Wartawan Harian Radar Sulteng telah menerapkan pasal 7 KEJ dengan menghargai hak narasumber yang tidak ingin memberikan informasi, menolak mengkonfirmasi informasi, dan tidak ingin identitasnya disiarkan secara luas. Hasil lain menunjukkan, dalam menjalankan kegiatan jurnalistik, aspek hukum pers kalangan wartawan Radar Sulteng telah sesuai dengan UU No. 40 Tahun 1999 mengenai Pers, meskipun masih melakukan beberapa kesalahan, namun wartawan Radar Sulteng memiliki kesadaran dan usaha untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Popi Rada Asmila (2019) melakukan penelitian dengan judul Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online Inforiau.co. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini fokus pada pemaparan situasi yang terjadi saat penelitian berlangsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan wartawan inforiau.co mampu mengartikan, menafsirkan, dan memahami secara komprehensif tentang Kode Etik Jurnalistik yang wajib ditaati oleh seluruh wartawan di Indonesia, mulai dari pasal 1 hingga pasal 11. Wartawan inforiau.co mampu mengatasi kesalahan yang tidak disengaja sesuai dengan KEJ, dengan cara segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru & tidak

akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan/atau pemirsa.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah dalam kajian dan metode yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis pertama dan kedua adalah ketiganya meneliti mengenai *off the record* serta menggunakan pendekatan kualitatif, dan paradigma konstruktivisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis ketiga adalah tentang penerapan atau implementasi Kode Etik Jurnalistik dan metode yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis keempat yakni mengenai pemahaman terkait Kode Etik Jurnalistik. *Off the record* yang dibahas dalam penelitian ini merupakan bagian dari Kode Etik Jurnalistik.

Selain memiliki persamaan, penelitian ini pun memiliki perbedaan dengan keempat penelitian sejenis tersebut. Untuk penelitian sejenis pertama, kedua, dan keempat terletak pada objek, subjek penelitian, dan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis ketiga terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan *off the record* wartawan pada Komunitas Jaling (Jaringan Liputan Keliling) di Kota Bekasi.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan wartawan dari berbagai media yang tergabung dalam Komunitas Jaling

menjadi bentuk proposal skripsi dengan judul “Penerapan *Off the Record* Komunitas Wartawan di Kota Bekasi (Studi Deskriptif Kualitatif *Off the Record* pada Komunitas Jaling”. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi calon wartawan atau mahasiswa ingin mengkaji *off the record* serta dapat menjadi bekal jika nanti menemukan informasi *off the record* saat liputan.

Penelitian-penelitian di atas dijabarkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian sebelumnya yang relevan**

No.	Nama (Tahun), Judul Penelitian	Metode	Hasil	Relevansi
1.	Hana Nurul Tsara (2016), <i>Off the record</i> dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi terhadap Wartawan Tribun Jabar)	Metode fenomenologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wartawan Tribun Jabar mendefinisikan <i>off the record</i> sebagai informasi yang tidak boleh disiarkan.</li> <li>• <i>off the recor</i> dberfungsi sebagai bahan berita bagi wartawan dan <i>off the record</i> berfungsi</li> </ul>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terlihat dari masalah yang teliti yskni mengenai <i>off the record</i> serta menggunakan pendekatan</p>

			<p>untuk menghormati hak narasumber.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wartawan mengkonstruksi permintaan <i>off the record</i> dengan mencari narasumber lain atau tetap mempublikasikan berita dengan menyembunyikan identitas narasumber.</li> </ul>	<p>kualitatif, dan paradigma konstruktivisme.</p>
2.	<p>Fitriani Lestari Dewi (2016), Fenomenologi <i>Off the record</i> Wartawan Kota Bandung (Studi Kualitatif Praktis <i>Off the record</i> Anggota PWI Kota</p>	<p>Metode fenomenologi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wartawan memahami <i>off the record</i> sebagai informasi yang tidak boleh dipublikasikan atau informasi yang dipublikasikan dengan syarat menyembunyikan identitas narasumber.</li> <li>• Wartawan</li> </ul>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terlihat dari masalah yang teliti yakni mengenai <i>off the record</i>, menggunakan pendekatan kualitatif, serta</p>



	Bandung).		menanggapi permintaan <i>off the record</i> dengan tiga cara, yakni mencari narasumber lain, melakukan negosiasi dengan narasumber agar informasi tetap dapat dipublikasikan, dan informasi disimpan untuk pribadi.	paradigma konstruktivisme.
3.	Kartika Kumala Sari (2017), Penerapan Kode Etik Jurnalistik dan Aspek Hukum Pers dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan Radar	Metode deskriptif kualitatif	Wartawan Radar Sulteng telah menerapkan kegiatan jurnalistik sesuai dengan pasal-pasal yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik, salah satunya pasal 7 dengan menghargai	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah tentang penerapan atau implementasi Kode Etik Jurnalistik dan metode yang digunakan yakni

	Sulteng.		<p>hak narasumber yang tidak ingin memberikan informasi, menolak mengkonfirmasi isu, atau tidak ingin identitasnya disebarluaskan.</p> <p>Aspek hukum pers wartawan Radar Sulteng pun telah sesuai dengan UU No. 40 Tahun 1999 dalam menjalankan kegiatan jurnalistik, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan, namun wartawan berusaha untuk memperbaikinya.</p>	metode deskriptif kualitatif.
4.	Popi Rada	Metode	Wartawan inforiau.co	Persamaan

	<p>Asmila (2019), Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik di Media Online Inforiau.co.</p>	<p>kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p>	<p>mampu mengartikan, menafsirkan, dan memahami tentang Kode Etik Jurnalistik, mulai dari pasal 1 hingga pasal 11. Wartawan inforiau.co mampu mengatasi kesalahan yang tidak disengaja sesuai dengan KEJ.</p>	<p>penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni mengenai pemahaman atau bagaimana wartawan memaknai terkait Kode Etik Jurnalistik, salah satunya <i>off the record</i>.</p>
--	--	--	---	--

## 1.6. Langkah-langkah Penelitian

### 1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di tempat perkumpulan Komunitas Jaling yang terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 99, RT. 022/RW. 004, Bekasi Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat.

### 1.6.2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action*

melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3). Hal ini berarti paradigma ini menekankan pada pengamatan langsung secara objektif dalam menentukan realitas sosial.

Menurut paradigma ini, realitas sosial tidak dapat digeneralisasikan. Paradigma konstruktivisme merupakan kritik yang ditujukan untuk paradigma sebelumnya yaitu paradigma positivisme. Paradigma ini menentang anggapan kaum positivis yang menyebutkan realitas sosial dapat digeneralisasikan pada semua orang. Paradigma konstruktivisme yang ditemukan oleh Max Weber ini, mengungkap manusia yang mengonstruksi realitas sosial, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku karena perilaku manusia berbeda dengan perilaku alam. Realitas setiap orang tentu berbeda karena perilaku setiap manusia pun sangat berbeda. Manusia merupakan makhluk sosial dengan banyak tindakan.

Pada intinya, paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran dalam realitas sosial bersifat relatif. Dengan kata lain, realitas sosial tidak bersifat mutlak, tidak bisa digeneralisasikan, dan kebenarannya tergantung dari manusia sendiri dalam memberikan makna dan memahami perilaku. Paradigma ini digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman mengenai penerapan *off the record* pada wartawan yang tergabung dalam Komunitas Jaling di Kota Bekasi.

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna dari situasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan lebih mementingkan proses daripada hasil (Surya, 2008 : 32). Hal ini berarti, makna tersebut akan menuntun peneliti untuk memahami keterangan ataupun fenomena yang dialami informan sehingga terjadi proses interaksi sosial. Data dalam pendekatan ini pun diuraikan secara deskriptif dalam bentuk narasi.

### **1.6.3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena dirasa dapat menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan situasi serta berbagai relaitas sosial di masyarakat secara lebih rinci. Menurut Whitney dalam Khoiri (2012), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan menginterpretasi yang tepat. Metode deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan suatu gejala dan peristiwa yang terjadi sekarang atau masalah yang aktual. Metode deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Khoiri, 2012).

Metode ini akan mengeksplorasi dan menguraikan data secara lebih eksplisit dari hasil wawancara dengan wartawan pada Komunitas Jaling mengenai penerapan *off the record* yang melahirkan tiga aspek yakni interaksi wartawan

dengan narasumber saat menggali data *off the record*, pengetahuan wartawan pada Komunitas Jaling terkait *off the record*, dan cara wartawan pada Komunitas Jaling dalam menyikapi permintaan *off the record*.

#### 1.6.4. Jenis dan Sumber Data

##### 1) Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam jenis penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan data kualitatif dalam bentuk deksriptif untuk mengetahui penerapan *off the record* wartawan pada Komunitas Jaling di Kota Bekasi.

##### 2) Sumber Data

Peneliti memperoleh data dalam penelitian ini dari dua sumber, di antaranya :

###### (1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pertama atau subjek utama penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer merupakan responden atau informan yang merupakan anggota Komunitas Jaling di Bekasi. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan tersebut.

###### (2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data selain dari data primer sebagai informasi tambahan yang dibutuhkan peneliti

dalam melakukan penelitian, seperti buku, artikel, jurnal, dan skripsi.

#### **1.6.5. Informan**

Pemilihan informan sebagai sumber data primer didasarkan pada penguasaan dan kepemilikan data yang menjadi fokus penelitian, serta bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat kepada peneliti. Oleh karena itu, teknik penentuan informan yang digunakan peneliti adalah *purposive*. Menurut Sugiyono (2015), *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Peneliti menggunakan teknik ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang peneliti teliti. Kriteria dalam penelitian ini harus wartawan yang tergabung dalam Komunitas Jaling.

Komunitas Jaling terdiri dari 38 anggota yang merupakan wartawan dari berbagai media massa yang ditugaskan di wilayah Bekasi dan sekitarnya. Dari total anggota, peneliti memilih empat wartawan sebagai informan penelitian.

#### **1.6.6. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1) Wawancara**

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya, wawancara adalah kegiatan

untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai isu atau tema dalam penelitian atau dapat dikatakan pula sebagai proses pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh melalui teknik lain (Hamzah, 2020 : 87). Menurut Miles dan Huberman dalam Hamzah (2020), terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam melakukan wawancara, antara lain :

(1) *The setting*

*The setting* digunakan untuk mengetahui kondisi lapangan penelitian dalam merencanakan pengambilan data. Peneliti perlu mengetahui tempat pengambilan data, waktu dan lamanya wawancara, serta biaya yang dibutuhkan untuk menunjukkan pelaksanaan pengambilan data.

(2) *The actors*

*The actors* digunakan untuk mendapatkan data tentang karakteristik calon informan, seperti situasi yang lebih disukai informan, kalimat pembuka, kalimat pembicaraan pendahuluan, dan sikap peneliti dalam melakukan pendekatan dengan informan.

(3) *The events*

*The events* artinya menyusun protokol wawancara, seperti pendahuluan, pertanyaan pembuka, pertanyaan kunci, dan probing. Pada bagian ini, peneliti akan memanfaatkan hasil pada bagian kedua untuk membuat kalimat pendahuluan dan pernyataan pembuka, hasil penyusunan pedoman wawancara sebagai pertanyaan kunci.

(4) *The process*



*The process* digunakan untuk menyusun strategi pengumpulan data keseluruhan. Strategi ini mencakup keseluruhan perencanaan pengambilan data mulai dari kondisi, strategi pendekatan, dan bagaimana pengambilan data dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur. Menurut Hamzah (2020), wawancara semi terstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Bentuk wawancara ini termasuk *in-dept interview*, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti perlu mendengarkan, merekam, dan mencatat hal-hal yang dikemukakan oleh informan. Peneliti membuat pedoman wawancara semi terstruktur sebagai berikut.

1) Jadwal Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu/25 April 2021

Waktu : Pukul 10:00 WIB s/d selesai

2) Identitas Informan

(1) Yusuf Bahtiar

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 29 Tahun

Tempat Bekerja : Tribun Jakarta

(2) Surya Bagus

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 27 Tahun

Tempat Bekerja : Radar Bekasi

(3) Jamaludin Akmal

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 25 Tahun

Tempat Bekerja : Republika Media Online (RMOL)

(4) Adika Fadil Utomo

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 26 Tahun

Tempat Bekerja : Pojok Satu

3) Pertanyaan Penelitian

- (1) Sejak kapan Anda menjadi wartawan?
- (2) Mengapa Anda memilih menjadi wartawan?
- (3) Apa saja suka dan duka selama menjadi wartawan?
- (4) Apakah Anda masih mengingat isu pertama yang diliput?
- (5) Apa jenis liputan yang Anda fokuskan saat ini?
- (6) Selama menjadi wartawan, apa liputan yang paling berkesan untuk Anda?
- (7) Apakah Anda mengetahui tentang *off the record* dan Kode Etik Jurnalistik? Apa yang Anda ketahui tentang *off the record*?
- (8) Menurut Anda, apa fungsi dari *off the record*?
- (9) Saat liputan, apakah pernah ada narasumber yang meminta *off the record*? Jika berkenan Anda dapat menceritakan kasusnya.

- (10) Selama menjadi wartawan, berapa kali Anda menemukan narasumber yang meminta *off the record*?
- (11) Apa yang Anda lakukan saat diminta *off the record*?
- (12) Apakah Anda pernah bernegosiasi dengan narasumber agar *off the record* tetap dapat dipublikasikan?
- (13) Saat narasumber meminta *off the record*, apakah Anda menggali alasan dibalik permintaan *off the record* tersebut?
- (14) Apakah Anda pernah menyebarluaskan informasi *off the record*?  
Apakah ada hukuman jika mempublikasikan informasi *off the record*?
- (15) Jika dari awal narasumber mengatakan *off the record*, apa yang Anda lakukan?
- (16) Bagaimana penerapan *off the record* dalam berita yang Anda tulis?

## 2) Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan, peneliti menggunakan berbagai literatur dan hasil kajian yang dikemukakan para serta ahli untuk menggali konsep dasar dan menjawab fokus penelitian dalam penelitian ini.

### 1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015), keabsahan data merupakan standar validitas dari data yang diperoleh. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang dapat dilaporkan oleh peneliti dengan data yang terjadi pada obyek penelitian.

Dengan kata lain, data yang valid adalah data yang sama antara data yang ada di lapangan dengan data yang dilaporkan. Peneliti menggunakan triangulasi dalam penelitian ini.

Triangulasi merupakan gabungan beberapa sudut pandang yang seringkali digunakan untuk membuat data menjadi lebih kuat, karena umumnya teknik ini diklaim memberikan gambaran yang lebih lengkap. Triangulasi menurut Susan Stainback bertujuan agar peneliti lebih paham akan data dan fakta yang dimilikinya (Sugiyono, 2015:330). Sedangkan menurut Mathinson dalam Sugiyono (2015 : 332), nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Triangulasi dapat dibagi menjadi 3 jenis, antara lain:

- 1) Triangulasi sumber
- 2) Triangulasi teknik pengumpulan data
- 3) Triangulasi waktu.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini. Triangulasi sumber berarti membandingkan derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Peneliti membandingkan sudut pandang dari wartawan dalam komunitas Jaling yang menjadi informan dalam penelitian ini dengan data-data pendukung, seperti artikel, jurnal, skripsi, buku, dan kutipan tokoh yang berkaitan dengan *off the record*.

### 1.6.8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan oleh peneliti mulai dari awal hingga akhir penelitian. Akan tetapi, peneliti melakukan tahapan analisis data secara khusus untuk melakukan analisis akhir. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015 : 337-345), antara lain :

#### 1) Reduksi data (*Data Reduction*).

Reduksi data merupakan suatu proses merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok, mencari tema dan polanya serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti merangkum dan memfokuskan jawaban informan yang berkaitan dengan pengalaman *off the record*. Data ini mempermudah peneliti dalam melakukan tahap selanjutnya dalam penelitian.

#### 2) Penyajian data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data merupakan penyusunan kumpulan informasi yang memungkinkan adanya penarikan tindakan dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan dengan mendeskripsikan hasil temuan dalam wawancara. Deskripsi atau gambaran hasil temuan tercantum dalam Bab III.

3) Penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi (*Conclusoin drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung secara terus menerus. Kesimpulan diharapkan dapat menjadi penemuan baru yang belum pernah ada. Verifikasi merupakan tingkat pencapaian kebenaran dari penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan langkah prinsip reduksi, yaitu mempertimbangkan pola data dengan penyajian data yang ada untuk menghindari kekeliruan yang akan mempengaruhi persoalan penelitian.

